

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mapel Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya

Muhammad Lahir¹, Al Ashadi Alimin²

E-mail: muhammadlahirz@gmail.com¹, alashadi.alimin@gmail.com²

Universitas PGRI Pontianak

ABSTRAK

Kata Kunci: *kurikulummerdeka;
asesmendiagnostik;
pembelajaranberdiferensiasi*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja problematika yang dihadapi pada penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif design, bentuk penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek penelitian melibatkan siswa, guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan Kepala Sekolah di beberapa sekolah yang terlibat diantaranya 1. SMP Nurul Islam, 2. SMPN 11 Sungai Kakap, 3. SMAN 3 Sungai Kakap, 4. SMAN 1 Rasau Jaya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan guru menghadapi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka seperti keterbatasan waktu untuk pelaksanaan asesmen yang mendalam, kurangnya fasilitas teknologi dan ruang belajar, serta motivasi belajar siswa yang rendah. Selain itu, keberagaman kebutuhan siswa menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan upaya ekstra dalam menyesuaikan metode pembelajaran.

Key word:

3-5 Kata Kunci

ABSTRACT

This study aims to identify the challenges faced in implementing diagnostic assessments and differentiated learning within the Kurikulum Merdeka framework for the Indonesian Language subject in Kubu Raya Regency. The method employed is a descriptive design with a qualitative research approach. The subjects of the study include students, Indonesian Language teachers, and school principals from several schools, namely: 1. SMP Nurul Islam, 2. SMPN 11 Sungai Kakap, 3. SMAN 3 Sungai Kakap, and 4. SMAN 1 Rasau Jaya. Data collection techniques involve observation, interviews, questionnaires, and document studies. Data analysis uses an interactive analysis technique. The results of the study indicate that teachers face challenges in implementing the Kurikulum Merdeka, such as limited time for conducting in-depth assessments, insufficient technological facilities and learning spaces, and low student motivation. Moreover, the diversity of student needs presents its own challenges, as it requires extra effort to adapt teaching methods.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kecerdasan, dan jiwa sosial yang tinggi pada siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Implementasi kurikulum ini sangat memerlukan kesiapan yang matang dari pihak sekolah, termasuk pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka seperti asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi.

Asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk merancang program pembelajaran yang lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, dan memungkinkan pemetaan peserta didik ke dalam kelompok belajar berdasarkan karakteristik atau gaya belajar peserta didik, sehingga meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih materi sesuai minat mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Berdasarkan informasi yang tersedia, data mengenai jumlah sekolah di Kabupaten Kubu Raya yang menerapkan Kurikulum Merdeka menurut Kemdikbud (2024) sebanyak 326 sekolah dasar, 103 sekolah menengah pertama, dan 35 sekolah menengah atas di Kabupaten Kubu Raya telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Tantangan penerapan asesmen diagnostik berasal dari sisi pendidik, peserta didik, serta fasilitas pendukung, sedangkan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencakup aspek manajerial, teknis, dan psikologis.

Beberapa tantangan yang sudah diidentifikasi dalam penerapan asesmen diagnostik berasal dari sisi pendidik, peserta didik, serta fasilitas pendukung. Pendidik menghadapi kesulitan dalam menyusun pertanyaan asesmen yang efektif, pengelompokan peserta didik yang tidak akurat akibat jawaban asal-asalan, dan keterbatasan waktu untuk melaksanakan asesmen secara menyeluruh. Di sisi peserta didik, terdapat kesulitan dalam memahami dan menjawab asesmen, rendahnya keterampilan belajar, serta kebosanan akibat metode pengajaran yang monoton. Selain itu, peserta didik juga kesulitan menentukan gaya belajar mereka, yang menghambat optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan fasilitas dan lingkungan kelas yang tidak kondusif semakin memperparah situasi, seperti kurangnya media pendukung untuk menganalisis gaya belajar dan gangguan yang mengurangi fokus peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencakup aspek manajerial, teknis, dan psikologis. Di tingkat SMP, guru menghadapi kesulitan dalam menertibkan siswa, memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, dan memanfaatkan fasilitas yang terbatas, seperti proyektor. Suasana kelas yang tidak kondusif, rasa bosan, serta metode pembelajaran yang monoton turut mengurangi motivasi belajar siswa. Sementara itu, di tingkat SMA, guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, ditambah dengan kurangnya pelatihan dan waktu untuk merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Siswa di tingkat SMA juga melaporkan tantangan berupa tugas berlebihan, kendala ekonomi, kurang percaya diri, dan gangguan akibat aktivitas *ice breaking* yang dianggap mengurangi waktu belajar.

Penelitian sebelumnya telah mengulas berbagai aspek Kurikulum Merdeka. Nasution (2021) menegaskan peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19. Selanjutnya Aprima & Sari (2022) menyoroti pentingnya kesiapan sekolah dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Serupa dengan penelitian sebelumnya, Marlina (2019) dan Gusteti & Neviyarni (2022) kedua penelitian ini mengkaji pemahaman minat dan kebutuhan siswa, serta strategi penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Namun belum banyak kajian yang secara spesifik membahas problematika asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada eksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memahami konsep dan penerapan asesmen diagnostik, serta bagaimana tantangan ini memengaruhi perancangan dan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

KAJIAN TEORI

Dua elemen penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah adalah terkait asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memahami dengan komprehensif dan mengimplementasikan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran di kelas. Menurut pendapat Anggraini dkk. (2022) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa tahapan, yaitu: menganalisis laporan hasil belajar sebelumnya, mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan, menyusun instrumen asesmen, menggali informasi latar belakang peserta didik, melaksanakan asesmen, serta mengolah hasilnya. Data yang diperoleh dari asesmen ini menjadi dasar perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan asesmen ini dapat dilakukan pada awal tahun pelajaran, awal pembahasan lingkup materi, atau sebelum penyusunan modul ajar, sehingga guru dapat menyesuaikan metode, model, dan media pembelajaran secara tepat.

Sebagai elemen utama Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik berfungsi mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada pengembangan keterampilan, karakter, serta aspek psikomotorik peserta didik. Melalui pemetaan kebutuhan individu, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperkuat, menentukan strategi pengajaran, serta memilih metode dan bahan ajar yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Marlina (2019) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik yang baik tidak hanya berdampak pada kemajuan individu peserta didik tetapi juga pada keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, asesmen diagnostik memainkan peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan pendidikan. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik secara rinci, kebijakan pendidikan dapat disusun untuk memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh. Gusteti dan Neviyarni (2022) menekankan bahwa asesmen diagnostik memudahkan guru dalam mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, menyesuaikan strategi pengajaran, serta memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Selaras dengan asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan strategis dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki minat, kesiapan, dan kebutuhan belajar yang unik. Marlina (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik memilih materi atau topik yang sesuai dengan minat mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mengembangkan variasi strategi pengajaran, kegiatan belajar, serta tugas-tugas yang mendukung kebutuhan peserta didik.

Menurut Gusteti dan Neviyarni (2022), penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyesuaian konten, rancangan kegiatan belajar, dan produk akhir sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif design, bentuk penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek penelitian melibatkan siswa, guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan Kepala Sekolah di beberapa sekolah yang terlibat diantaranya 1. SMP Nurul Islam, 2. SMPN 11 Sungai Kakap, 3. SMAN 3 Sungai Kakap, 4. SMAN 1 Rasau Jaya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif untuk mengeksplorasi permasalahan yang

dihadapi dalam penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa serta hasil observasi kelas disederhanakan untuk mengidentifikasi kendala spesifik, seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan bagi guru, resistensi terhadap perubahan kurikulum, dan kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Selanjutnya, data yang telah disederhanakan disajikan secara naratif untuk menjelaskan jenis masalah, frekuensi kemunculannya, dan dampaknya terhadap pembelajaran, dengan menggunakan alat bantu seperti diagram fishbone atau peta masalah untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai faktor penyebab. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data, yang kemudian diverifikasi melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Penerapan Asesmen Diagnostik:

Asesmen diagnostik merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi belajar siswa secara individual. Namun, dalam pelaksanaannya, asesmen ini sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberhasilannya. Berdasarkan temuan penelitian di Kabupaten Kubu Raya, penerapan asesmen diagnostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sejumlah satuan pendidikan menunjukkan beragam problematika, baik dari sisi guru maupun siswa. Keberhasilan implementasi asesmen diagnostik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan asesmen, ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, serta kondisi siswa yang beragam. Penelitian ini juga mengungkap empat permasalahan utama yang dihadapi guru Bahasa Indonesia, yaitu keterbatasan waktu untuk melakukan asesmen secara mendalam, minimnya fasilitas yang tersedia untuk mendukung proses asesmen, rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti asesmen, serta tantangan dalam proses pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Temuan ini menekankan pentingnya strategi yang lebih terarah dan dukungan menyeluruh untuk mengoptimalkan penerapan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka.

Misalnya, di SMP Nurul Islam Sungai Kakap, para guru menghadapi tantangan utama dalam menyusun pertanyaan asesmen yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Banyak siswa cenderung bingung dan pasif saat menjawab pertanyaan, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas pendukung menjadi kendala serius dalam menganalisis gaya belajar siswa secara optimal. Gangguan di dalam kelas serta kurangnya pendalaman materi sebelumnya turut menyebabkan siswa kesulitan memahami pelajaran. Situasi ini memerlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di SMP Negeri 11 Sungai Kakap, tantangan utama yang dihadapi para guru adalah pengelompokan siswa yang kurang tepat. Hal ini sering kali terjadi karena jawaban siswa dalam penilaian tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya, baik akibat menjawab secara asal-asalan maupun karena adanya praktik mencontek. Di sisi lain, siswa sering mengeluhkan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hambatan ini semakin terasa ketika mereka harus mengingat ulang informasi saat asesmen dilakukan tanpa adanya persiapan yang cukup. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Kendala serupa juga ditemukan di SMA Negeri 3 Sungai Kakap, di mana guru menghadapi keterbatasan waktu untuk melaksanakan asesmen secara komprehensif, sementara siswa melaporkan kesulitan menentukan gaya belajar, memahami materi yang dijelaskan hanya sekali, serta menghadapi kebosanan akibat metode pengajaran yang monoton. Masalah tambahan yang dialami siswa termasuk rendahnya kemampuan belajar, kurangnya pemahaman materi, dan gangguan akibat lingkungan kelas yang tidak kondusif. Berbagai problematika ini mengindikasikan bahwa asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka memerlukan strategi khusus untuk mengatasi kendala yang ada, seperti

perbaiki alokasi waktu, pengembangan metode pengajaran yang lebih variatif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Studi terkait menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam penerapan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka menurut Nandini et al. (2024) menemukan bahwa guru mengalami hambatan dalam memahami substansi asesmen diagnostik, menyusun instrumen yang valid, dan keterbatasan dalam menginterpretasi hasil asesmen. Selain itu, hasil penelitian Setiawati, dkk (2024) menemukan keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik secara menyeluruh. Selain itu, Ivantri (2024) meggarisbawahi perlunya kesiapan sekolah dan peran guru juga berperan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pelaksanaan asesmen diagnostik.

Guru menghadapi kendala waktu karena pelaksanaan asesmen diagnostik membutuhkan perhatian mendalam terhadap setiap siswa, sebagaimana disebutkan oleh Alfageh dkk. (2024), yang menyoroti bahwa pengelolaan waktu adalah salah satu tantangan utama dalam asesmen. Hambatan lainnya meliputi keterbatasan fasilitas, seperti akses jaringan dan perangkat teknologi yang tidak mencukupi, sejalan dengan temuan Haryadi (2020) mengenai pentingnya sarana prasarana dalam mendukung efektivitas asesmen. Di sisi lain, rendahnya motivasi siswa dan keberatan terhadap pengelompokan berdasarkan tingkat pemahaman juga menjadi tantangan signifikan yang memerlukan perhatian khusus dari para pendidik. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, baik peserta didik, pendidik, sekolah, termasuk pemerintah dan institusi pendidikan, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Problematika Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi:

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan implementasi, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya. Dari sisi guru, keterbatasan waktu untuk merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa menjadi kendala utama, sebab proses ini membutuhkan perencanaan matang dengan metode yang beragam. Minimnya fasilitas pendukung seperti teknologi dan ruang kelas juga memperburuk situasi, sementara guru harus menyelaraskan keberagaman latar belakang, kemampuan, dan motivasi siswa. Lingkungan kelas yang kurang kondusif serta tantangan dalam menertibkan siswa dengan karakteristik beragam semakin menghambat efektivitas pembelajaran. Rendahnya adaptasi guru terhadap pendekatan baru ini pun memerlukan dukungan pelatihan dan kolaborasi yang lebih intensif. Dari sisi siswa, hambatan muncul akibat rasa malu, kurang percaya diri, dan kondisi kelas yang tidak kondusif, yang berdampak pada fokus belajar mereka. Kesulitan dalam berdiskusi, berbicara di depan kelas, serta menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru juga menjadi tantangan besar. Faktor-faktor ini diperburuk oleh rendahnya motivasi siswa, kurangnya minat terhadap pelajaran, serta distraksi yang sering terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan sistemik yang menyeluruh agar dapat diimplementasikan dengan optimal.

Misalnya, di SMP Nurul Islam Sungai Kakap, guru mengalami kesulitan menertibkan siswa dan terbatasnya fasilitas seperti proyektor. Selain itu, siswa menghadapi gangguan belajar akibat suasana kelas yang tidak kondusif, rasa bosan, dan rendahnya minat belajar. Temuan dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa suasana kelas yang ribut, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya motivasi belajar menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, di SMP Negeri 11 Sungai Kakap, guru masih kesulitan memahami konsep diferensiasi, ditambah dengan kurangnya respons siswa pada jam-jam tertentu, seperti pelajaran terakhir. Selain itu, keterbatasan fasilitas memengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, meskipun upaya maksimal dilakukan untuk memanfaatkan sarana seadanya.

Kondisi serupa juga ditemukan di tingkat SMA, seperti di SMA Negeri 3 Sungai Kakap dan SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Di SMA Negeri 3 Sungai Kakap, berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Beberapa permasalahan yang ditemukan seperti perbedaan karakteristik siswa menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, hal ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan

dan wawancara dengan peserta didik, beberapa siswa merasa kurang nyaman ketika berinteraksi dengan teman sekelompoknya, beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri dan kurang mampu beradaptasi dengan kelompok. Di sisi pendidik, metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton, sehingga kurang mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar. Berdasarkan hasil kuesioner, tantangan lainnya adalah beban tugas yang dirasakan terlalu berat, membuat siswa kehilangan fokus dan minat belajar. Kondisi ini diperburuk oleh kendala ekonomi yang dialami sebagian siswa, sehingga mereka kesulitan memenuhi kebutuhan belajar seperti buku, alat tulis, atau akses ke teknologi. Kombinasi berbagai faktor tersebut menghambat upaya optimalisasi pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, Di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menghambat kemampuan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, kurangnya pelatihan mengenai pendekatan ini menjadi kendala yang memperburuk situasi. Di sisi lain, siswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan, dan merasa kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa merasa terganggu dengan aktivitas ice breaking yang dilakukan di awal pembelajaran, karena mereka merasa bahwa aktivitas tersebut memotong waktu yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran yang lebih substansial dan efektif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya menghadapi sejumlah tantangan dari sisi guru. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang diperlukan untuk merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah (2024:230), bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan matang dengan metode yang beragam. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung seperti teknologi dan ruang kelas yang memadai juga menjadi kendala signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh Marisa (2019:22), bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Guru juga dihadapkan pada kesulitan menyelaraskan keberagaman latar belakang, kemampuan, dan motivasi siswa, yang memerlukan pendekatan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka (Herwina, 2021:176; Kinanti et al., 2022:153). Tantangan lainnya adalah menertibkan siswa dengan karakteristik yang beragam, terutama dalam lingkungan yang kurang mendukung, sebagaimana dinyatakan oleh Sugiarto & Yuliani (2019:4), bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan kelas. Selain itu, Widyawati (2021:371) menggarisbawahi perlunya adaptasi guru terhadap pendekatan baru yang masih memerlukan dukungan kolektif.

Dari sisi siswa, pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah gangguan belajar yang disebabkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, dan kondisi kelas yang tidak kondusif, sebagaimana dijelaskan oleh Aflahah & Purbasari (2021:2), bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh pada hasil belajar siswa (Saputri et al., 2022:11). Selain itu, ketidakmampuan belajar seperti kesulitan fokus, kurangnya ketelitian, serta waktu pembelajaran yang terganggu oleh aktivitas tambahan seperti ice breaking menjadi tantangan signifikan (Marisa, 2019:23; Malik, 2018:87). Gangguan fungsi belajar lainnya, seperti kesulitan berdiskusi, berbicara di depan kelas, dan beradaptasi dengan perbedaan, turut menghambat kemampuan kolaboratif siswa (Utami, 2020:93; Anwar & Oktanoviani, 2021:161). Rendahnya pemahaman belajar, yang ditandai dengan keluhan siswa mengenai ketidaksesuaian tugas dengan materi atau beban tugas yang berlebihan, juga menjadi kendala utama, sebagaimana dijelaskan oleh Komariyah et al. (2018:2), bahwa minat belajar sangat memengaruhi kualitas pemahaman siswa (Saputri et al., 2022:10). Terakhir, kurangnya motivasi dan minat terhadap mata pelajaran memicu rendahnya keinginan belajar, yang sering kali diperburuk oleh distraksi seperti menggambar atau mengobrol selama pelajaran berlangsung (Charli et al., 2019:53; Rahmatuisa, 2020:56).

KESIMPULAN

Penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kubu Raya telah berjalan sebagai langkah

strategis untuk memahami kebutuhan siswa melalui identifikasi kemampuan awal, gaya belajar, dan preferensi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui strategi diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Namun, implementasi ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu untuk pelaksanaan asesmen yang mendalam, kurangnya fasilitas teknologi dan ruang belajar, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, keberagaman kebutuhan siswa menjadi tantangan besar yang memerlukan penyesuaian metode pembelajaran secara lebih mendalam. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan berupa peningkatan fasilitas dan pelatihan guru untuk memastikan kualitas pelaksanaan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi yang optimal.

SARAN

Untuk menutup kekurangan penelitian, disarankan penelitian lanjutan meliputi pengembangan model pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi, eksplorasi dampak sosial-ekonomi siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi di jenjang pendidikan lain, serta studi eksperimen untuk menguji intervensi teknologi atau strategi baru. Penelitian juga dapat diperluas melalui studi komparatif antar daerah, analisis motivasi belajar siswa secara mendalam, pengembangan media pembelajaran inklusif, dan kajian longitudinal untuk mengukur dampak penerapan Kurikulum Merdeka dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1143-1153.
- Alfageh, D. H., York, C. S., Hodge-Zickerman, A., & Xie, Y. (2024). Elementary teachers' use of adaptive diagnostic assessment to improve mathematics teaching and learning: A case study. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 19(1), Article em0768. <https://doi.org/10.29333/iejme/14190>
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64-74.
- Anwar, Y., & Oktanoviani, O. (2021, July 31). Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Discovery Learning., 3(2), 161-161. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.4193>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95-101.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52-60.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636-646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Haryadi, R., Handayani, E S., & Ridhani, A R. (2020, July 5). RESPECTFUL-BASED ASSESSMENT: SEBUAH MODEL ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI KLIEN DALAM LINGKUP KOMUNITAS. , 4(1), 13-25. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.5849>
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1)
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Ivantri, R. (2024). Kesiapan Sekolah dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di MIN 14 Blitar. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(01), 209-228.
- Kemdikbud. 2024. Peta Sebaran Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm>

- Kinanti, S L G., Mujibburohman, M., & Ulfah, Y F. (2022, October 5). sTRATEGI guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran untuk siswa tunagrahita di slb cg-yppcg bina sejahtera surakarta. , 146-158. <https://doi.org/10.54090/mu.64>
- Komariyah, S., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis pemahaman konsep dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari minat belajar siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1).
- Malik, f f. (2018, november 28). Pengaruh pemberian reinforcement (penguatan) oleh guru terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas viii di smp bustanul muta'allimin kota blitar. *Stkip pgri sumatera barat*, 5(1). <https://doi.org/10.22202/jl.2018.v5i1.2658>
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20-27.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics* , 4(2), 333-345. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.498>
- Nasution, S. W. (2021). PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Rahmatuisa, A. (2020). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi siswa. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Saputri, E N., Hartatiana, H., & Mabruroh, F. (2022, January 31). Identifikasi miskonsepsi siswa menggunakan tes diagnostik 4 tahap pada materi gerak. , 13(1), 8-8. <https://doi.org/10.12928/bfi-jifpa.v13i1.22377>
- Setiawati, N., Numertayasa, I., & Astuti, N. (2024). Profil Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 19-29. doi: <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9548>
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas x smk larenda brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232-238.
- Utami, R L. (2020, June 30). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 9(1), 108-108. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379